

PENGARUH TERAPI ICE CUBE UNTUK MENGURANGI HAUS PADA
PASIEEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI
HEMODIALISA DI RSU ROYAL
PRIMA MEDAN

Putri Kaniya^{1*}, Ika Setiawan², Khairani Zahra³, Filius Gratcia Manalu⁴,
Anggina Putri Nasution⁵, Karmila Br Kaban⁶

¹⁻⁶Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: Pkaniya09@gmail.com

Disubmit: 25 Mei 2024

Diterima: 27 Agustus 2024

Diterbitkan: 01 September 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i9.15380>

ABSTRACT

Kidney failure is a condition where the functioning of the kidneys decreases suddenly. This occurs when the kidneys are unable to release substances into body fluids that are excreted from the body. This disrupts hormone function and metabolism, body fluids, electrolytes and phosphates (Harmilah, 2020). This kind of research is known as quantitative research. The population of this study was 134 patients at RSU Royal Prima Medan with chronic kidney failure. This sample was taken using an accidental sampling technique. The aim of this study was to investigate the provision of ice cube therapy before starting ice cube therapy, chronic kidney failure sufferers should reduce thirst. The majority The thirst level before undergoing ice cube therapy was 80 (moderate thirst category), and the average thirst level after being given ice cube therapy was 70 (light thirst category). This finding is based on the results of the Wilcoxon Test. Therefore, the p-value obtained is 0.000 (p0.05) for decreasing the intensity of thirst, it appears that the hypothesis (Ho) is accepted. Patients are advised to regularly apply this ice cube therapy to relieve thirst. The results of our research regarding "In chronic kidney failure patients who have undergone hemodialysis at RSU Royal Prima Medan, ice cube therapy has the effect of reducing thirst as follows: It is known 25% of respondents were women and 75% men. Based on Applying ice cube therapy to 100 respondents revealed that 43% of patients did not experience any changes, and 57% of patients reported changes.

Keywords: Chronic Kidney Failure, Ice Cubes, Body Fluids

ABSTRAK

Gagal ginjal adalah sebuah kondisi dimana bagian ginjal bekerja menurun secara tiba-tiba. Hal ini terjadi ketika ginjal tidak mampu melepaskan zat-zat ke dalam cairan tubuh yang dikeluarkan dari tubuh. Hal ini mengganggu fungsi hormon dan metabolisme, cairan tubuh, zat elektrolit, dan fosfat (Harmilah, 2020). Penelitian semacam ini dikenal dengan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 134 pasien RSU Royal Prima Medan dengan gagal ginjal kronik. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik accidental sampling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki penyediaan terapi ice cube sebelum memulai terapi ice

cube, penderita gagal ginjal kronik seharusnya mengurangi rasa haus. Mayoritas tingkat haus sebelum menjalani terapi ice cube sebesar 80 (kategori haus sedang), dan rata-rata tingkat rasa haus sesudah diberikan terapi ice cube sebesar 70 (kategori haus ringan). Temuan ini berdasarkan hasil Uji Wilcoxon. Oleh karena itu, jumlah p-value yang di dapat sebesar 0,000 ($p < 0,05$) terhadap penurunan intensitas rasa haus terlihat bahwa hipotesis (H_0) diterima. Bagi pasien di sarankan agar dapat rutin mengaplikasikan terapi ice cube ini dapat meredakan rasa haus. Hasil penelitian kami mengenai "Pada pasien gagal ginjal kronik yang telah menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan, terapi es batu memberikan efek menurunkan rasa haus sebagai berikut: Diketahui 25% responden adalah perempuan dan 75% laki-laki. Berdasarkan penerapan terapi ice cube pada 100 responden diketahui bahwa 43% pasien tidak mengalami perubahan apa pun, dan 57% pasien melaporkan adanya perubahan.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronis, Ice Cube, Cairan Tubuh

PENDAHULUAN

Gagal ginjal adalah sebuah kondisi dimana bagian ginjal bekerja menurun secara tiba-tiba. Hal ini terjadi ketika ginjal tidak mampu melepaskan zat-zat ke dalam cairan tubuh yang dikeluarkan dari tubuh. Hal ini mengganggu fungsi hormon dan metabolisme, cairan tubuh, zat elektrolit, dan asam fosfat (Harmilah, 2020). Menurut Hinkle, Cheever, dan Overbaugh (2022) gagal ginjal kronik ditandai dengan kerusakan ginjal jangka panjang dengan penurunan fungsi ginjal yang stabil dan permanen. Penyakit ini menghentikan ginjal tubuh mengeluarkan sisa metabolisme sebagai urin. Dengan terapi hemodialisa, pasien mengeluarkan darah dari tubuhnya dan menggunakan mesin dialisis untuk membersihkannya sebelum dimasukkan kembali. Menurut Ronco dan Clark (2018), pasien bergantung pada mesin dialisis karena terapi ini diberikan sepanjang hidupnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2018), gagal ginjal kronis merupakan masalah kesehatan yang mempengaruhi sepersepuluh populasi dunia, dengan Kerusakan ginjal akut merenggut nyawa 1,7 juta orang setiap tahun dari total 5-10 juta orang. Masu.

Angka nasional menunjukkan 713.783 orang meninggal dan 2.850 orang menjalani hemodialisis. Jumlah pasien gagal ginjal kronik terbanyak di Indonesia adalah Jawa Barat sebanyak 131.846 pasien, Jawa Tengah sebanyak 113.045 pasien, dan urutan kedua tertinggi di Indonesia dengan jumlah pasien sebanyak 45.792 pasien. Kementerian Kesehatan (2019).

Penderita sering merasa haus jika mengalami dehidrasi atau mengalami uremia. Ini adalah sensasi yang disebabkan oleh interaksi berbagai sensor baik di sistem saraf tepi atau pusat. Saat menjalani hemodialisa untuk gagal ginjal kronik, pasien seringkali merasa haus. Ada beberapa cara untuk mengurangi mulut kering yang disebabkan oleh dehidrasi dan rasa haus. Penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit cara untuk bisa mengurangi rasa haus, antara lain menggosok gigi, menelan sedikit ice cube, berkumur menggunakan air putih, berkumur menggunakan obat kumur, dan memanfaatkan buah beku (Armiyati et al., 2019). Pertama, hubungan saling percaya harus terjalin agar kasus CKD dapat dirasakan oleh perawat. Strategi

komunikasi terapeutik yang dapat mempengaruhi kepercayaan perawat dan memperlancar proses keperawatan adalah pengembangan hubungan saling percaya (Yanto et al., 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Gagal Ginjal Kronik (Ggk)

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Sumah, 2020); (Narsa, 2022).

Penyebab PGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia menurut Penefri tahun 2003 yaitu Glomerulonefritis 46,39%, Diabetes Mellitus 18,65%, Obstruksi dan infeksi 12,85%, Hipertensi 8,46%, dan Sebab lain 13,65%. Penyebab lainnya yaitu infeksi, penyakit peradangan, penyakit vaskuler hipersensitif, gangguan jaringan penyambung, gangguan kongenital dan hereditas, gangguan metabolisme, nefropati toksik, nefropati obstruksi dan intoksikasi obat (Priyanto, 2019); (Maghfirah, 2019).

Terdapat beberapa faktor risiko penyebab penyakit ginjal kronik seperti hipertensi, diabetes melitus, pertambahan usia, ada riwayat keluarga penyakit ginjal kronik, obesitas, penyakit kardiovaskular, berat lahir rendah, penyakit autoimun seperti lupus eritematosus sistemik, keracunan obat, infeksi Sistemik, infeksi saluran kemih, batu saluran kemih dan penyakit ginjal bawaan. Selain itu, gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, dan rendahnya aktivitas fisik juga menjadi faktor dominan yang berhubungan dengan

penyakit gagal ginjal kronik (Tjekyan, 2014).

Konsep Ice Cube

Es merupakan air beku yang umumnya berbentuk kotak (ice cube) dan berukuran kecil, yang biasanya digunakan untuk minuman dingin. Pada zaman modern ini pembuatan es sudah banyak menggunakan mesin yang biasa disebut dengan ice cube maker/ice tube maker.

Perbedaan ice cube dan ice tube maker, yaitu terletak pada cetakannya. Ice cube maker menggunakan cetakan yang berbentuk kotak sedangkan ice tube maker menggunakan cetakan yang berbentuk seperti silinder. Untuk pembuatan es yang berbentuk kotak (ice cube) bisa secara manual ataupun menggunakan mesin, sedangkan untuk membuat es yang berbentuk silinder (ice tube) umumnya menggunakan mesin (Fielding, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisis ini menerapkan desain eksperimental yang dimana untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah penilaian setelah di lakukan penerapan mengulum ice cube pada responden yang di lakukan di RSU Royal Prima Medan. Tahap persiapan untuk kegiatan ini dengan mempersiapkan alat yang akan digunakan yaitu 1 buah es batu setara 10 ml air, sebelumnya telah diukur penelitia dengan spuit 10 ml lalu dibekukan di cetakan dan gelas. Pada penelitian ini sebanyak 100 pasien yang akan mewakili dari 134 pasien dimana pasien sedang menjalani hemodialisa.

Pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon. Oleh karena itu, Sebagian

besar dari nilai p-value dapat dilihat angka 0,000 ($P < 0,05$) terhadap penurunan intensitas haus menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) diterima. Artinya terdapat perbedaan intensitas haus signifikan sebelum dan sesudah mendapat

terapi ice cube, Hal itu memperlihatkan setiap pasien yang menjalani hemodialisa mungkin dapat berkurang rasa hausnya selama menggunakan terapi ice cube.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

NOKarakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
1 Usia		
30 - 35 tahun	35	35
40 - 45 tahun	20	20
50 - 55 tahun	10	10
60 - 65 tahun	35	35
Total	100	100
2 Jenis Kelamin		
Perempuan	25	25
Laki - Laki	75	75
Total	100	100
3 Pendidikan		
SD	15	15
SMP	25	25
SMA	30	30
D3	10	10
S1	20	20
Total	100	100
4 Pekerjaan		
Pedagang	20	20
IRT	10	10
Pensiun	10	10
Pegawai Swasta	15	15
PNS	5	5
Buruh	20	20
Driver online	15	15
Tukang jahit	5	5
Total	100	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat umur 30-35 dan 60-65 memiliki mayoritas sebanyak 35 responden (35%). Berdasarkan dari jenis kelamin, 75 orang laki-laki (75%) dan 25 orang Perempuan (25%). Dilihat dari latar Pendidikan mayoritas Pendidikan SMA sebanyak 30 responden (30%) dan Pendidikan D3

yang paling sedikit sebanyak 10 responden (10%). Berdasarkan dari pekerjaan pedagang dan buruh yang memiliki mayoritas sebanyak 20 responden (20%), disusul pegawai swasta dan driver online sebanyak 15 responden (15%), dan minoritas tukang jahit dengan 5 responden (5%).

Tabel 2. Distribusi Rasa Haus Sebelum Pemberian Terapi Ice Cube

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Haus ringan	16	16.0
Haus sedang	80	80.0
Haus berat	4	4.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan hasil dari 100 responden yaitu, 16 responden (16%) mengalami haus ringan, sementara

80 responden (80%) mengalami haus sedang dan 4 responden (4%) mengalami haus berat

Tabel 3. Distribusi Rasa Haus Sesudah Pemberian Terapi Ice Cube

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Haus ringan	70	70.0
Haus sedang	30	30.0
Haus Berat	0	0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan hasil dari 100 reponden yaitu, 70 responden (70%) mengalami haus ringan, 30

responden (30%) mengalami haus sedang, dan yang mengalami haus berat sebanyak 0 responden.

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Terapi Ice Cube Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Sedang Menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan

Rasa Haus	Haus Ringan	Presentase (%)	Haus Sedang	Presentase (%)	Haus Berat	Presentase (%)
Sebelum	16	16.0	80	80.0	4	4.0
Sesudah	70	70.0	30	30.0	0	0
Z	-7.139 ^b					
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000					

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, dilihat dari tabel di atas di dapatkan jumlah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) .000. Dimana artinya apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 berarti ada pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu sebagian besar dari nilai p-value yang menunjukkan angka 0,000 ($p < 0,05$) terhadap penurunan intensitas haus

menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) diterima. Artinya terdapat perbedaan intensitas haus signifikan sebelum dan sesudah mendapat terapi ice cube, Hal ini mungkin bisa menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis untuk gagal ginjal kronik mungkin mengalami penurunan rasa haus saat menggunakan terapi ice cube.

PEMBAHASAN

Rasa Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik Sebelum Pemberian Terapi Ice Cube

Menurut (Sacrias et al, 2018) Sebelum menerima terapi ice cube, rata-rata tingkat rasa haus di antara 18 responden dalam penelitian ini adalah 5,74%, menurut temuan tersebut.

Salah satu tandanya adalah rasa haus. Umum terhadap pasien hemodialisa dengan presentase 95%. Hal ini sejalan oleh penelitian (Armiyati et al, 2019) Dehidrasi pada individu dengan gagal ginjal kronik disebabkan karena pola makan yang rendah cairan. Sehingga rasa haus Pasien yang terlalu banyak mengonsumsi cairan tidak akan mengikuti pedoman asupan yang dianjurkan, yang bisa menyebabkan kelebihan cairan sehingga akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup pasien karena dapat mengakibatkan sejumlah komplikasi, termasuk masalah kardiovaskular. Penting untuk mengendalikan rasa haus. Salah satu caranya adalah dengan mengulum ice cube.

Berdasarkan hasil penelitian Individu dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebelum menerima terapi ice cube sebanyak 100 responden maka dapat ditemukan mayoritas haus ringan 16 responden (16%), haus sedang 80 responden (80%), dan minoritas haus berat 4 responden (4%).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti dapat mengasumsikan bahwa terapi ice cube dapat menjadi teknik yang berhasil mengendalikan rasa haus pada pasien hemodialisa gagal ginjal kronik. Seperti halnya dapat diamati dari kondisi bagaimana sebelum diberikan terapi ice cube, responden tampak lesu dan mengalami mulut kering. Kondisi mulut kering ini dapat meningkatkan rasa haus yang tinggi, sehingga pasien menjadi

tidak patuh terhadap diet pembatasan cairan. Pembatasan atau pengurangan asupan Rasa haus yang kuat disebabkan oleh cairan pada pasien hemodialisa. Pada akhirnya membuat pasien memiliki keinginan untuk minum lebih banyak.

Rasa Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik Sesudah Pemberian Terapi Ice Cube

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sacrias et al, 2018) Sesudah diberikan terapi ice cube, rata-rata tingkat rasa haus pada 18 responden adalah 2,94 (ringan). Pemberian terapi ice cube dilakukan dengan cara mengulum ice cube ini mungkin memberikan perasaan segar. Menurut penelitian (Lina & Wahyu, 2019), orang yang menjalani hemodialisa mungkin mendapati bahwa minum air dingin membantu menghilangkan dahaga mereka. Karena mulut yang dingin dapat membuat tenggorokan menjadi kering dan basah, maka hipotalamus akan mendapat sinyal dari osmoreseptor yang memberitahukan bahwa kebutuhan cairan tubuh telah terpenuhi sehingga mengurangi rasa haus. Berdasarkan penelitian Dasuki & Basok (2018) yang menemukan bahwa pasien yang menghisap ice cube dapat meminimalkan risiko asupan cairan berlebihan bahkan menurunkan tingkat rasa haus.

Hasil penelitian pada pasien gagal ginjal kronik yang telah menjalani hemodialisa sesudah diberikan terapi ice cube dari 100 responden maka dapat ditemukan mayoritas haus ringan 70 responden (70%), haus sedang 30 responden (30%), dan haus berat 0 responden.

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa terapi ice cube efektif dalam mengatasi intensitas rasa haus pada pasien

yang menjalani hemodialisa. Hal ini karena pemberian terapi ice cube memberikan efek menenangkan yang membantu mengatasi rasa haus. Konsumsi air dingin diketahui dapat mengurangi rasa haus pada pasien hemodialisa, karena kondisi mulut yang dingin memberikan sinyal hipotalamus bahwa kebutuhan cairan tubuh telah tercukupi rasa haus berkurang. Hal ini menegaskan bahwa terapi ice cube tidak hanya menurunkan rasa haus, tetapi juga meminimalkan risiko asupan cairan berlebihan, meningkatkan kenyamanan pasien, dan meningkatkan kepatuhan terhadap pembatasan cairan.

Pengaruh Pemberian Terapi Ice Cube Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Sedang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Royal Prima Medan

Berdasarkan hasil Menurut penelitian terdapat dampak baik sebelum maupun sesudah mendapat terapi ice cube (Fajri et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menghisap ice cube akan mengalami rasa haus dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan yang tidak. Penelitian selaras dengan penelitian (Armiyati dkk, 2019) yang menyatakan terdapat pengaruh sebelum dan sesudah pemberian ice cube kecil yang dibuat dari 10 ml air dapat digunakan dalam terapi ice cube. Ice cube tersebut dihisap atau dimasukkan ke dalam mulut hingga mencair.

Hal ini menunjukkan bahwa temuan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang menunjukkan hal tersebut sejalan dengan ditemukan pengaruh yang signifikan antara Pengaruh pemberian terapi ice cube untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik. Penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah terapi

ice cube, mayoritas responden mengalami penurunan rasa haus, dan mayoritas berada pada kategori haus ringan dan tidak ada yang mengalami haus berat. Ini menegaskan bahwa terapi ice cube efektif dalam mengurangi rasa haus dan membantu pasien responden untuk lebih patuh terhadap pembatasan asupan cairan, sehingga mengurangi risiko komplikasi yang disebabkan oleh kelebihan cairan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diasumsikan bahwa pemberian terapi ice cube memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa turunkan ke kategori haus ringan setelah mendapat terapi ice cube, dan tidak ada satupun yang melaporkan mengalami rasa haus berat. Penelitian ini berkesinambungan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mengulum ice cube membantu responden mengurangi rasa haus dibandingkan yang tidak mengulum ice cube dengan menggunakan potongan kecil ice cube, terapi ice cube secara efektif mengurangi intensitas rasa haus, meningkatkan kepatuhan responden terhadap pembatasan cairan dan menurunkan risiko akibat dehidrasi berlebih.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kami mengenai “Pengaruh pemberian terapi ice cube untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan” adalah sebagai berikut:

1. Rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik sebelum pemberian terapi ice cube mayoritas haus sedang.
2. Rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik sesudah pemberian

terapi ice cube mayoritas haus ringan.

3. Ada pengaruh pemberian terapi ice cube untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan, mengalami pengaruh dari mayoritas haus sedang menjadi haus ringan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas sehingga saran yang dapat di ajukan adalah :

1. Bagi pasien gagal ginjal kronik yang sudah mengetahui bagaimana cara pemberian terapi ice cube, di harapkan agar dapat rutin mengaplikasikan terapi ice cube ini untuk dapat mengurangi rasa haus.
2. Hasil penelitian ini juga dapat di rekomendasikan untuk peneliti selanjutnya dengan inovasi yang berbeda namun berhubungan dengan cara mengurangi rasa haus yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani Hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyati, Y., Khoiriyah, K., & Mustofa, A. (2019). Optimization Of Thirstmanagement On Ckd Patients Undergoing Hemodialysis By Sipping Ice Cube. *Media Keperawatan Indonesia*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.26714/mki.2.1.2019.38-48>
- Dasuki, D., & Basok, B. (2019). Pengaruh Menghisap Slimber Ice Terhadap Intensitas Rasa Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Indonesian Journal For Health Sciences*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i2.1492>
- Fajri, A. N., Sulastri, S., & Kristini, P. (2020). Pengaruh Terapi Ice Cube's Sebagai Evidance Based Nursing Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2020.
- Fielding, H. (2003). *Buku Harian Bridget Jones*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harmilah, (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: Pt Pustaka Baru Press
- Hinkle, J.L., Cheever, K.H., Overbaugh, K. (2022). *Brunner And Suddarth's Textbook Of Medical Surgical Nursing*. (15th Edition). Philadelphia: Wolters Kluwer
- Isrofah, Angkasa, M. P., & Amar, A. (2019). The Effect Of Sipping Ice To Reducethirsty Feel In Chronic Kidney Disease Patients Who Have Hemodialysis In Rsud Bendan Pekalongan City. *Proceedings Of The International Nursing Conference On Chronic Disease Management Pekalongan, Indonesia*, 7-8.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian Dan Pengembangan. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-100. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i2.1492> Desember 2013
- Kendal, R. (2018). Peningkatan Kepuasan Pasien Bpjs Melalui Peningkatan Empati Perawat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*,

- 1(2), 21-28.
<https://doi.org/10.32584/jk.mk.v1i2.128>
- Lina, L. F., & Wahyu, H. (2019). Efektivitas Inovasi Intervensi Keperawatan Mengulung Es Batu Terhadap Skala Haus Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 07, 106 -113.
- Maghfiroh, A. L. (2019). *Laporan Magang Asuhan Gizi Klinik Ulkus Diabetik Dan Anemia Rumkital Dr. Ramelan Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Narsa, A. C., Maulidya, V., Reggina, D., Andriani, W., & Rijai, H. R. (2022). Studi Kasus: Pasien Gagal Ginjal Kronis (Stage V) Dengan Edema Paru Dan Ketidakseimbangan Cairan Elektrolit: Case Study: Chronic Kidney Disease (Stage V) Patient With Pulmonary Edema And Fluid Electrolyte Imbalance. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(Se-1), 17-22.
- Philips, Et Al. 2017. Tips For Dialysis Patients With Fluid Restriction. *Journal Renals Nutrition*, Vol 27 No.5, 2017
- Priyanto, I., & Budiwiyono, I. (2019). Hubungan Kadar Kreatinin Dengan Formula Hoge (Hematocrit, Urea, Gender) Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik. *Media Medika Muda*, 3(2).
- Rahayu, N. F. (2023). Hubungan Rasa Haus Dan Xerostomia Dengan Interdialytic Weight Gain Diruang Hemodialisis Rsi Sultan Agung Semarang. *Skripsi*.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kombinasi*. Edisi Kesepuluh. Bandung: Alfabeta
- Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsud Dr. M. Haulussy Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 87-92.
- Tjekyan, S. (2014). Prevalensi Dan Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronik Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2012. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(4), 275-281.
- Yanto, A., Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan, J., Wuryanto, E., Surwanti, S., Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan, F., Muhammadiyah Semarang, U., & Sakit Islam Muhammadiyah